

The Relationship between Stunting Incidents and Developmental Status (Personal Social, Fine Motor, Language and Gross Motor) in Children Aged ≤ 24 Months in the Teguhan Community Health Center Working Area, Ngawi Regency

Background: *Stunting is a global priority. The impact of stunting covers many sectors, both in the short and long term. The impact of stunting in the short term is brain development, intelligence, impaired physical growth, impaired body metabolism, and hampered child development. Meanwhile, the long-term impact is decreased cognitive ability and learning achievement, decreased immunity resulting in easy illness, high risk of non-communicable diseases, and uncompetitive work quality which results in low economic productivity (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2019; WHO, 2013). As many as 22% of children under five in the world suffer from stunting (UNICEF, 2023). Based on these data, the highest number of stunting cases is in Africa and Asia, including Indonesia. In Indonesia, the prevalence of stunted toddlers will be 21.6% in 2022. In Ngawi Regency, stunted toddlers will reach 28.5% in 2022. The cement village is one of the ones with the most stunted toddlers in Ngawi district. Meanwhile, there has not been much research that examines development and stunting also no related research has ever been carried out at the Teguh Community Health Center, Ngawi Regency.*

Objective: *This study aims to determine the relationship between stunting and development (personal Social, fine motor, language, and gross motor) in children aged ≤ 24 months in the Teguhan Community Health Center working area, Ngawi Regency.*

Methods: *The research design used an analytic observational design with a case-control study. the sampling technique uses the Consecutive Sampling Technique in children aged ≤ 24 months who meet the inclusion and exclusion criteria.*

Results: *The incidence of stunting is statistically significantly related to the development of children aged ≤ 24 months in the working area of the Ngawi district health center with ($p < 0.001$) 95% CI. Children with a history of stunting have a 59.5 times greater risk of experiencing suspected developmental disorders compared to children who do not have a history of stunting. Apart from stunting, it was found that maternal occupation, family income, and birth weight had a statistically significant relationship ($p < 0.05$) with the development of children ≤ 24 months in the Teguhan health center working area.*

Conclusion: *Children aged ≤ 24 months in the working area of the Solid Health Center, Ngawi Regency with a history of stunting have a 59.5 times greater risk of experiencing suspected developmental disorders compared to children who do not have a history of stunting.*

Keywords: *stunting, impact of stunting, child development*

Hubungan Kejadian *Stunting* Dengan Status Perkembangan (Personal Sosial, Motorik Halus, Bahasa Dan Motorik Kasar) Pada Anak Usia ≤ 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Teguhan, Kabupaten Ngawi

Latar Belakang: *Stunting* merupakan salah satu prioritas global. Dampak *stunting* mencakup banyak sektor baik jangka pendek maupun panjang. Dampak *stunting* dalam jangka pendek adalah perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, metabolisme tubuh yang terganggu, dan terhambatnya perkembangan anak. Sedangkan dampak dalam jangka panjang adalah berkaitan dengan kemampuan kognitif dan prestasi belajar yang menurun, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, risiko tinggi untuk munculnya penyakit tidak menular, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Kemenkes RI, 2019; WHO, 2013). Sebanyak 22 % balita dunia menderita *stunting* (UNICEF, 2023). Berdasarkan data tersebut, jumlah kasus *stunting* tertinggi ada di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia, prevalensi balita *stunting* sebesar 21,6% pada tahun 2022. Di Kabupaten Ngawi, balita *stunting* mencapai 28,5% pada tahun 2022. Dengan Desa Semen menjadi salah satu yang menyumbangkan balita *stunting* terbanyak sekabupaten Ngawi. Sedangkan penelitian yang mengkaji terkait perkembangan dan *stunting* belum banyak dilakukan dan belum pernah ada penelitian terkait yang dilakukan di Puskesmas Teguhan Kabupaten Ngawi.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kejadian *stunting* dengan status perkembangan (personal Sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar) pada anak usia ≤ 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teguhan, Kabupaten Ngawi.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan rancangan penelitian kasus-kontrol. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik *Consecutive sampling* pada anak usia ≤ 24 bulan yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Hasil: Kejadian *stunting* berhubungan signifikan secara statistik dengan perkembangan anak usia ≤ 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teguhan kab ngawi dengan nilai ($p < 0.001$) 95% CI. Anak dengan riwayat *stunting* memiliki risiko 59,5 kali lebih besar mengalami suspek gangguan perkembangan dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat *stunting*. Selain *stunting* ditemukan bahwa pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, dan berat badan lahir berhubungan signifikan secara statistic dengan nilai ($p < 0.05$) dengan perkembangan anak ≤ 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teguhan.

Kesimpulan : Anak usia ≤ 24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Teguhan kabupaten Ngawi dengan riwayat *stunting* memiliki risiko 59,5 kali lebih besar mengalami suspek gangguan perkembangan dibandingkan dengan anak yang tidak memiliki riwayat *stunting*.

Kata kunci: *stunting*, dampak *stunting*, perkembangan anak